

**PENANAMAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI PROGRAM 5S  
(SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, DAN SANTUN) PADA SISWA KELAS V SD  
SARIREJO KARTINI SEMARANG**

Rifana Khoirunnisa<sup>1</sup>, Saufa Yusyfia<sup>2</sup>, Filia Prima Artharina<sup>3</sup>, Ri'ah Nurhayati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>PPG Universitas PGRI Semarang

<sup>5</sup>SD Negeri Sarirejo Kartini

<sup>1</sup>[rifanakhoirunnisa0927@gmail.com](mailto:rifanakhoirunnisa0927@gmail.com), <sup>2</sup>[saufayusyfia2103@gmail.com](mailto:saufayusyfia2103@gmail.com),

<sup>3</sup>[filiaprima@upgris.ac.id](mailto:filiaprima@upgris.ac.id), <sup>4</sup>[riahnurya11@gmail.com](mailto:riahnurya11@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aimed to describe the implementation of the 5S Program (Smile, Greet, Salute, Polite, and Courteous) in fostering politeness among fifth-grade students at SD Sarirejo Kartini Semarang. This research employed a qualitative descriptive approach involving the principal, teacher, and students as participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings showed that the 5S Program was consistently implemented through daily habituation activities, such as greeting, smiling, speaking politely, and showing respect. The program was supported by teacher role modeling, school commitment, and parental involvement, while family background differences and social media influences became challenges. Overall, the 5S Program contributed positively to developing students' politeness and creating a harmonious school environment.*

**Keywords:** 5S Program, Politeness Character, Character Education, Habituation Activities, Elementary School Students.

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas V di SD Sarirejo Kartini Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai partisipan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program 5S dilaksanakan secara konsisten melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, seperti mengucapkan salam, tersenyum, berbicara dengan sopan, dan menunjukkan sikap hormat kepada orang lain. Program ini didukung oleh keteladanan guru, komitmen sekolah, serta keterlibatan orang tua, sedangkan perbedaan latar belakang keluarga dan pengaruh media sosial menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Secara keseluruhan, Program 5S memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan karakter sopan santun siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.*

**Kata Kunci:** Program 5S, Karakter Sopan Santun, Pendidikan Karakter, Kegiatan Pembiasaan, Siswa Sekolah Dasar.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Pendidikan karakter menjadi fondasi dalam menciptakan generasi yang memiliki kepribadian baik, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar adalah karakter sopan santun. Karakter sopan santun tercermin melalui perilaku menghargai orang lain, bertutur kata dengan baik, serta menunjukkan sikap hormat dalam berbagai situasi sosial (Husna et al., 2022).

Perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin pesat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Kemudahan akses informasi dan komunikasi di era digital sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan dalam menyaring pengaruh yang diterima. Akibatnya, berbagai perilaku yang kurang mencerminkan nilai

kesopanan masih ditemukan di lingkungan sekolah, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun, kurangnya penghormatan terhadap guru, serta rendahnya kepedulian terhadap sesama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui berbagai program pembiasaan yang melibatkan seluruh warga sekolah (Nabilla et al., 2024).

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang mudah menerima dan membentuk kebiasaan baru. Lingkungan sekolah menjadi tempat yang efektif untuk mengembangkan karakter melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Salah satu bentuk budaya sekolah yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter sopan santun adalah budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) (Hada & Zumrotun, 2024).

Budaya 5S merupakan program pembiasaan yang bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, nyaman, dan berkarakter.

Melalui penerapan budaya 5S, peserta didik dibiasakan untuk tersenyum, mengucapkan salam, menyapa, bersikap sopan, dan bertutur santun dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap saling menghargai, meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, serta menumbuhkan rasa hormat kepada guru, teman, dan warga sekolah lainnya (Husna et al., 2022). Selain itu, implementasi budaya 5S juga berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung terciptanya hubungan yang harmonis antarwarga sekolah (Afifah et al., 2023).

SD Sarirejo Kartini Semarang merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan program 5S sebagai bagian dari budaya sekolah. Program tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti penyambutan peserta didik di gerbang sekolah, pembiasaan mengucapkan salam, penggunaan bahasa yang santun, serta penerapan sikap hormat kepada guru dan sesama peserta didik. Pelaksanaan program ini menjadi menarik untuk dikaji karena dilakukan

secara rutin dan berkelanjutan sebagai upaya menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik. Keberhasilan implementasi program 5S tidak hanya dipengaruhi oleh keterlibatan peserta didik, tetapi juga oleh keteladanan guru, dukungan sekolah, serta kerja sama orang tua dalam membiasakan perilaku positif baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga (Arina et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program 5S dalam menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik kelas V SD Sarirejo Kartini Semarang, mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya, serta menganalisis upaya yang dilakukan sekolah dalam mengoptimalkan program tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya melalui implementasi budaya 5S sebagai strategi pembentukan karakter sopan santun peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik kelas V SD Negeri Sarirejo Kartini Semarang. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan dan kondisi yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggambaran secara sistematis mengenai implementasi Program 5S, perilaku sopan santun peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sarirejo Kartini Semarang yang beralamat di Kota Semarang, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada PPL Terbimbing 1 tahun ajaran 2025/2026 selama proses pengumpulan data berlangsung. Subjek penelitian ini diantaranya: Kepala Sekolah, Guru kelas V dan peserta didik kelas V. Pemilihan subjek penelitian dilakukan

menggunakan teknik purposive sampling karena pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Program 5S di sekolah.

Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi observasi; wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik kelas V; dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri. Namun untuk membantu proses pengumpulan data digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul selama penelitian. Kesimpulan kemudian diverifikasi dengan data yang telah diperoleh agar memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Uji keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di kelas V SD Sarirejo Kartini Semarang telah terintegrasi dengan baik dalam budaya sekolah dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Program ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari penyambutan peserta didik di gerbang sekolah hingga penerapan nilai-nilai kesopanan dalam proses pembelajaran. Guru dan tenaga kependidikan secara konsisten memberikan contoh perilaku positif melalui senyum, salam, dan sapaan yang ramah kepada peserta didik. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung mendorong peserta didik untuk melakukan hal yang sama sehingga tercipta interaksi yang harmonis antara peserta didik, guru, dan warga sekolah lainnya.

Penerapan nilai-nilai 5S juga terlihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peserta didik dibiasakan menggunakan bahasa yang santun, meminta izin sebelum melakukan suatu tindakan, menghargai pendapat teman saat berdiskusi, serta

mengucapkan salam pada awal dan akhir pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mengalami perkembangan perilaku yang positif, seperti meningkatnya kebiasaan memberi salam, berbicara dengan lebih sopan, menghormati guru, serta menunjukkan sikap saling menghargai terhadap teman. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hakiki dkk. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan melalui pembiasaan nilai-nilai positif sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Selain berdampak pada perilaku individu, Program 5S juga berpengaruh terhadap hubungan sosial antarpeserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat lebih mudah berinteraksi, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan sikap saling membantu dan menghargai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya 5S mampu menciptakan iklim sosial yang

positif di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afifah et al. (2023) yang menyatakan bahwa implementasi budaya 5S dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial peserta didik melalui pembiasaan perilaku santun, ramah, dan saling menghormati dalam kehidupan sekolah.

Keberhasilan implementasi Program 5S didukung oleh beberapa faktor, yaitu komitmen seluruh warga sekolah dalam menerapkan budaya positif, keteladanan guru sebagai figur yang menjadi panutan peserta didik, lingkungan sekolah yang kondusif, serta pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Selain itu, adanya kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua turut memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik. Sumantri dkk. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar akan lebih efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung. Senada dengan hal tersebut, Arina dkk. (2024) mengemukakan bahwa budaya sekolah yang positif berperan penting

dalam memperkuat karakter sopan santun karena peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang konsisten setiap hari.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan Program 5S. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata perilaku sopan santun kepada peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap ramah, santun, dan menghargai orang lain, peserta didik cenderung meniru perilaku tersebut. Temuan ini didukung oleh penelitian Putri dan Setyaningsih (2022) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. Selain itu, Winanda dkk. (2024) menjelaskan bahwa karakter santun peserta didik dapat berkembang secara optimal apabila guru secara konsisten menjadi model perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, implementasi Program 5S masih menghadapi beberapa kendala. Perbedaan latar belakang keluarga dan pola asuh menyebabkan tingkat

penerapan karakter sopan santun pada peserta didik tidak seragam. Sebagian peserta didik telah terbiasa menerapkan perilaku santun di rumah, sementara sebagian lainnya belum memperoleh pembiasaan yang sama. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik terkadang menggunakan bahasa yang kurang santun karena terpengaruh oleh konten digital yang mereka konsumsi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nabilla, Setiawan, dan Kurniawati (2024) yang menjelaskan bahwa era digital memberikan tantangan baru dalam pendidikan karakter karena peserta didik lebih mudah terpapar berbagai bentuk perilaku dan komunikasi yang tidak selalu sesuai dengan norma kesopanan.

Hambatan lainnya adalah belum konsistennya penerapan nilai-nilai 5S oleh sebagian peserta didik ketika berada di luar lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah, tetapi memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat.

Rahmawati dan Wulandari (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan yang diterima peserta didik di berbagai lingkungan. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan Program 5S.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya, antara lain memberikan keteladanan melalui perilaku guru, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, memberikan arahan dan penguatan secara berkelanjutan, serta memasang poster dan slogan karakter sebagai media pengingat di lingkungan sekolah. Sekolah juga menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui berbagai kegiatan dan pertemuan guna memastikan pembiasaan karakter sopan santun dapat diterapkan secara konsisten di rumah maupun di sekolah. Hada dan Zumrotun (2024) menjelaskan bahwa strategi pembiasaan positif yang dilakukan secara terus-menerus merupakan salah satu cara efektif dalam

menanamkan karakter pada peserta didik sekolah dasar.

Selain itu, sekolah memberikan penguatan positif kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai 5S melalui pujian, motivasi, dan penghargaan sederhana. Langkah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi peserta didik agar terus mempertahankan perilaku positif yang telah terbentuk. Temuan ini didukung oleh penelitian Anggreiny dkk. (2025) yang menyatakan bahwa penguatan positif mampu meningkatkan keberhasilan implementasi budaya 5S karena peserta didik merasa dihargai dan terdorong untuk mempertahankan perilaku baik yang telah dilakukan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program 5S memiliki kontribusi yang signifikan dalam menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik kelas V SD Sarijejo Kartini Semarang. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kesopanan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini terbukti berperan dalam

menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan karakter positif peserta didik. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan positif, serta sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. Oleh karena itu, Program 5S dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter dan membentuk generasi yang santun, bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 1 Pembiasaan 5S di SD N Sarijejo Kartini Semarang

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di SD Sarijejo Kartini

Semarang telah dilaksanakan dengan baik dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Program ini berperan efektif dalam menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik kelas V melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, baik saat peserta didik datang ke sekolah, selama proses pembelajaran, maupun dalam interaksi sehari-hari antarsesama warga sekolah. Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada peserta didik, seperti meningkatnya kebiasaan memberi salam, menggunakan bahasa yang santun, menghormati guru, serta menghargai teman.

Keberhasilan pelaksanaan Program 5S didukung oleh komitmen seluruh warga sekolah, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, pembiasaan yang berkelanjutan, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Namun, program ini juga menghadapi beberapa hambatan, antara lain perbedaan latar belakang keluarga, kurang optimalnya pembiasaan karakter di lingkungan rumah, serta pengaruh teknologi dan media sosial terhadap perilaku peserta didik.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya seperti penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran, pemberian teladan yang baik, pemasangan media pengingat karakter, serta menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua. Dengan demikian, Program 5S terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, nyaman, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

- Hakiki, M., & Sabir, A. (2023). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sumantri, M. S., Nurhasanah, N., Nurasiah, I., Pitaloka, A., & Kusmawati. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.

### **Jurnal :**

- Afifah, N., Djazilan, S., Ghufro, S., & Akhwani. (2023). Implementasi Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Metode Guru dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (JISHUM)*, 1(4), 1049–1062.

- Afifah, N., Rahmawati, D., & Putri, A. (2023). Implementasi budaya 5S dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 115–124.
- Anggreiny, D., dkk. (2025). Analisis Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SDN 78 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(4).
- Arina, S., Pratama, R., & Lestari, Y. (2024). Peran budaya sekolah dalam penguatan karakter sopan santun peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 245–254.
- Hada, N., & Zumrotun, E. (2024). Strategi penanaman pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar melalui pembiasaan positif. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 88–98.
- Hakiki, M., dkk. (2023). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Husna, F., Suryani, N., & Wahyudi, A. (2022). Implementasi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 120–128.
- Nabilla, A., Husnaeni, & Pandiangan, A. P. B. (2024). Kegiatan penanaman pembiasaan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk karakter peserta didik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 373–379.
- Putri, A., & Setyaningsih, R. (2022). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 210–220.
- Rahmawati, N., & Wulandari, F. (2023). Penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 67–78.
- Sumantri, M. S., Nurhasanah, N., Nurasiah, I., Pitaloka, A., & Kusmawati. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Winanda, E., dkk. (2024). Membangun karakter santun melalui kultur sekolah dalam kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 205–212.